

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 2 (Juli-Desember 2022)

Pengaruh Variasi Media terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Pekanbaru

Thasya Maleno, Bedriati Ibrahim, Asril

Dinamika Sosial Perkembangan Pemerintahan *Gemeente* Mojokerto Tahun 1918-1942

Firmanda Dwi Septiawan

Kerajinan Anyaman Purun sebagai Warisan Turun Temurun Masyarakat Tanjung Atap, Ogan Hilir

Syarifuddin, Supriyanto, Chindi Ayu Shonia, Mailiza Hidayati

Partai Islam dalam Pemilu 1955: Pilihan Masyarakat Jawa Barat Berdasarkan Kampanye Pertama di Indonesia

Gian Fajar Gemilang, Toto Suryana, Ganjar Eka Subakti

Pola Insurgensi Andi Azis sebagai Pemberontakan Militer dalam Pendekatan Model Keamanan Nasional

Novky Asmoro, Pujo Widodo, Resmanto Widodo Putro, Rizki Putri

Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII-XIV

Siti Khusnul Khotimah, Yuliati

Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia

Privera Ajeng Ersanda

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir

Dasyuniar, Bedriati Ibrahim, Asril

Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Kebijakannya pada Tahun 1900-1945 serta Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Ira Sugiarnik

Kerja Sama Internasional Indonesia dengan Korea Selatan dalam Pembuatan Pesawat Tempur KFX/IFX

Yohanes Purwanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pengaruh Variasi Media terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Pekanbaru <i>Thasya Maleno, Bedriati Ibrahim, Asril</i>	79
2. Dinamika Sosial Perkembangan Pemerintahan <i>Gemeente</i> Mojokerto Tahun 1918-1942 <i>Firmanda Dwi Septiawan</i>	88
3. Kerajinan Anyaman Purun sebagai Warisan Turun Temurun Masyarakat Tanjung Atap, Ogan Hilir <i>Syarifuddin, Supriyanto, Chindi Ayu Shonia, Mailiza Hidayati</i>	98
4. Partai Islam dalam Pemilu 1955: Pilihan Masyarakat Jawa Barat Berdasarkan Kampanye Pertama di Indonesia <i>Gian Fajar Gemilang, Toto Suryana, Ganjar Eka Subakti</i>	106
5. Pola Insurgensi Andi Azis sebagai Pemberontakan Militer dalam Pendekatan Model Keamanan Nasional <i>Novky Asmoro, Pujo Widodo, Resmanto Widodo Putro, Rizki Putri</i>	114
6. Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII-XIV <i>Siti Khusnul Khotimah, Yuliati</i>	128
7. Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia <i>Privera Ajeng Ersanda</i>	134
8. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir <i>Dasyuniar, Bedriati Ibrahim, Asril</i>	141
9. Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Kebijakannya pada Tahun 1900-1945 serta Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi <i>Ira Sugiarnik</i>	150
10. Kerja Sama Internasional Indonesia dengan Korea Selatan dalam Pembuatan Pesawat Tempur KFX/IFX <i>Yohanes Purwanto</i>	164

EKSISTENSI PEMIKIRAN JOHN DEWEY DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Privera Ajeng Ersanda

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang

Alamat korespondensi: priveraaajeng@gmail.com

Diterima: 30 April 2022; Direvisi: 30 Mei 2022; Disetujui: 15 Juni 2022

Abstract

The article discusses the existence of John Dewey's thoughts in education in Indonesia. The background of this research is the researcher's interest in the contribution of John Dewey's thoughts to education in Indonesia. From this, the researcher will conduct an assessment of the life history of John Dewey, the nature of education based on the views of John Dewey and the contribution of John Dewey in the world of education in Indonesia. Then the method used in writing this article is the historical method which consists of four stages. The first stage is heuristics, while the second stage is criticism of historical sources (verification), then the third stage is analysis of historical facts (interpretation) and the last or fourth stage is the presentation in writing history (historiography). Based on the research obtained from the literature review, it was found that the views or thoughts of John Dewey cannot be separated from the nature of education. Because John Dewey is a figure who pioneered the philosophy of education, namely progressivism. John Dewey's view of progressivism gives a considerable influence and contribution to the development of the 2013 Curriculum in Indonesia. This is because progressivism thinking prioritizes children as students' subjects to develop character education in their way of thinking, so as to improve the quality of skills, knowledge and attitudes of students.

Keywords: John Dewey, education, progressivism.

Abstrak

Artikel membahas mengenai eksistensi pemikiran John Dewey dalam pendidikan di Indonesia. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap sumbangsih pemikiran John Dewey terhadap pendidikan di Indonesia. Dari hal tersebut, peneliti akan melakukan pengkajian terhadap riwayat hidup John Dewey, hakekat pendidikan berdasarkan pandangan John Dewey dan sumbangsih John Dewey dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kemudian metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik, sedangkan tahap kedua adalah kritik sumber sejarah (verifikasi), selanjutnya tahap ketiga adalah analisis fakta sejarah (interpretasi) dan tahap yang terakhir atau yang keempat yaitu penyajian dalam menulis sejarah (historiografi). Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil kajian pustaka ditemukan bahwa pandangan atau pemikiran dari John Dewey tidak dapat dipisahkan dari hakekat pendidikan. Sebab John Dewey merupakan tokoh yang mempelopori filsafat pendidikan yakni progressivisme. Pandangan progressivisme dari John Dewey memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan Kurikulum 2013 di Indonesia. Hal itu dikarenakan bahwa pemikiran progressivisme mengutamakan anak sebagai subjek didik untuk mengembangkan pendidikan karakter pada cara berpikirnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan dan sikap pada peserta didik.

Kata Kunci: John Dewey, pendidikan, progressivisme.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial karena dipengaruhi oleh manusia lain.

Sehingga manusia apabila dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya tertentu, maka manusia tersebut akan menjadi manusia dengan budaya tertentu. Contohnya seperti, manusia yang lahir di Bali dan dibesarkan dengan

menggunakan budaya Bali, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang berbudaya Bali. Selain itu, apabila terdapat manusia yang dibesarkan dan dirawat oleh kera, maka manusia tersebut akan menjadi makhluk yang memiliki kebiasaan dan sifat seperti binatang kera. Maka dari itu, pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermoral (Arifin, 2020).

Sedangkan manusia sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi yang berbeda antar satu sama lain. Hal itu dapat terlihat dari berbagai fakta, misalnya dalam saudara kandung yang kemudian dibesarkan bersama oleh orang tuanya, dan selanjutnya disekolahkan juga di sekolah yang sama. Namun, selepas beranjak dewasa belum tentu satu saudara kandung tersebut memiliki kompetensi dan watak yang sama. Maka dari itulah, pendidikan sejatinya perlu menghargai serta menyesuaikan perbedaan sifat atau watak yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Wahono (2000) dalam Mubarok (2015) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menyiapkan generasi muda agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dalam budaya yang dianutnya. Sehingga dapat dikatakan, pendidikan digunakan sebagai usaha masyarakat untuk mempertahankan kehidupan tradisi dan budaya masyarakat. Namun, apabila dilihat dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak lagi bersifat murni dalam meningkatkan potensi masyarakat, tetapi pendidikan menjadi lebih mengarah dalam hal tidak memanusiakan manusia (dehumanisasi).

Dari hal itulah, muncul rencana yang cukup mendesak untuk melakukan

perubahan baik dalam struktur maupun sistem pendidikan yang telah ada. Hal itu dikarenakan, agar perubahan tersebut dapat membawa hubungan yang dinamis akan arti keadilan dan humanisme. Adapun dikatakan adil, karena tidak ada percobaan deskriminatif, sedangkan dikatakan humanisme, karena juga memang tidak ada unsur paksaan, sehingga lebih mengutamakan kebebasan (Maksum, 2004). Maka dari itu, pendidikan yang benar yaitu lebih mengarah pada proses perubahan dalam mengubah dan mengembangkan struktur sosial yang kurang adil menjadi lebih adil dan dinamis.

Dari hal tersebut, muncul tokoh yang mencetuskan hasil analisis pemikirannya mengenai pendidikan dan menawarkan format atau sistem pendidikan dalam membangun peradaban manusia menjadi lebih dinamis yaitu salah satunya adalah John Dewey. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia dan untuk dapat mengetahui dan memahami hal tersebut, maka peneliti melakukan pengkajian terhadap riwayat hidup John Dewey, hakekat pendidikan berdasarkan pandangan John Dewey dan sumbangsih John Dewey dalam dunia pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan yang pertama yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Menurut Pranoto (2010) menjelaskan bahwa pada tahapan heuristik ini, dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan

sumber sejarah dengan menggunakan teknik kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan menganalisis, menelaah dan mengolah seluruh bahan atau data kajian yang telah diperoleh dari buku, artikel ataupun jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan artikel ini, antara lain riwayat hidup John Dewey, hakekat pendidikan berdasarkan pandangan John Dewey dan sumbangsih John Dewey dalam dunia pendidikan Indonesia. Sedangkan tahap kedua adalah kritik sumber sejarah (verifikasi), selanjutnya tahap ketiga adalah analisis fakta sejarah (interpretasi) dan tahap yang terakhir atau yang keempat yaitu penyajian dalam menulis sejarah (historiografi).

C. Pembahasan

Riwayat Hidup John Dewey

John Dewey merupakan seorang tokoh filsuf berkebangsaan Amerika Serikat. Selain sebagai seorang filsuf, John Dewey juga dikenal sebagai seorang pemikir dalam bidang pendidikan dan sekaligus sebagai kritikus sosial. Menurut Hadiwijono (2004) menjelaskan bahwa John Dewey lahir di Burlington, negara yang terletak di bagian Vermont, Amerika Serikat, yaitu pada tanggal 20 Oktober 1859. Sejatinnya, John Dewey dibesarkan dari latar belakang keluarga yang termasuk kelas menengah (Robert, 2005).

Ibu dari John Dewey merupakan orang yang memeluk Kristen dan di latar belakang oleh gereja evangelikal, sehingga ibunya memiliki pengawasan yang cukup ketat terhadap kehidupan rohani John Dewey. Tetapi dengan hal itu, John Dewey kurang senang apabila menggunakan cara tersebut. Sebab John Dewey menganggap bahwa perasaan agama tersebut tidak sehat, apabila dikemukakan dengan perasaan yang telah ada atau yang sedang tumbuh.

Sejatinnya pendidikan yang pernah ditempuh oleh John Dewey hingga SMA, berpusat dengan penghafalan yang notabene merupakan cara belajar yang membosankan. Tetapi John Dewey merupakan siswa yang tergolong pandai, sehingga John Dewey dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 12 tahun. Setelah menempuh pendidikan dasar, John Dewey menempuh pendidikan menengah dengan lebih berfokus pada bahasa, sastra dan matematika (studi klasik). Setelah lulus SMA, John Dewey melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi yakni di Universitas Vermont dan berhasil lulus di bidang filsafat dengan predikat "*cumlaude*". Selain menempuh pendidikan di Universitas Vermont, John Dewey juga menempuh pendidikan di Universitas Hopkins pada tahun 1884. Setelah lulus dari perguruan tinggi, John Dewey menerjunkan dirinya dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menjadi seorang guru SMA dan menjadi seorang dosen di Universitas Columbia, New York dan di Michigan, Minnesota, Chicago.

John Dewey juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Filsafat di Universitas Cichago selama 10 tahun yaitu pada tahun 1894 sampai tahun 1904. Selain itu, John Dewey juga memimpin dalam bidang pedagogi. Dari hal itulah, John Dewey mengembangkan pandangannya mengenai konsep pendidikan dengan mendirikan *Laboratory School* yang kemudian dikenal dengan nama *The Dewey School*. Dengan adanya lembaga pendidikan, John Dewey menggunakan sekolah tersebut untuk mempraktekan teori dari pandangannya, yaitu dengan mengembangkan kreativitas dan keterlibatan peserta didik dalam berdiskusi memecahkan masalah. Serta

mengajak untuk meninggalkan sistem dan model pendidikan tradisional yang hanya mengandalkan kemampuan menghafal dan mendengar pada peserta didik. Selama 10 tahun di Chicago, John Dewey bekerja keras dalam mempraktekan teori pandangannya mengenai pendidikan dan selalu mendidik orang-orang yang kelak akan meneruskan pandangan pemikirannya tentang pendidikan (Arifin, 2020).

Sejatinya rumah tangga John Dewey juga dinilai cukup baik. John Dewey memiliki isteri pertama bernama Alice Chapman, istrinya tersebut merupakan mantan mahasiswanya yang kemudian menjadi seorang pimpinan dari sekolah laboratorium di Chicago. Dewey dan Alice dikaruniai 6 orang anak, tetapi ada dua anaknya meninggal dunia. Selanjutnya pada tahun 1905, keluarga Dewey pindah ke Universitas Columbia dan pada tahun 1927 istrinya meninggal dunia. Selanjutnya pada tahun 1946, Dewey telah menikah kembali dengan perempuan janda yang usianya 30 tahun lebih muda yaitu bernama Robert Grant. Kehidupan keluarga John Dewey yang dijalannya cukup bahagia dengan isteri pertama maupun keduanya. Sehingga, John Dewey menggunakan rumah tangganya sebagai laboratorium untuk menguji kebenaran pandangan gagasannya. Menginjak usia ke 93 tahun, John Dewey mengembuskan nafas terakhirnya yaitu pada tanggal 1 Juli 1952 di New York (Maiaweng, 2009).

Hakekat Pendidikan Berdasarkan Pandangan John Dewey

Sejatinya hakekat pendidikan mengandung aspek-aspek yang sifatnya sangatlah kompleks. Aspek-aspek yang sifatnya kompleks tersebut tidak memiliki batasan yang cukup untuk menguraikan hakekat pendidikan secara lengkap. Isi kandungan batasan mengenai hakekat pendidikan

terkadang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya karena terdapat keanekaragaman isi yang dibuat oleh para ahli. Perbedaan itu dapat terjadi karena disebabkan adanya perbedaan pandangan, penggunaan konsep dasar, aspek tekanan, serta falsafah yang menjadi landasannya.

Menurut John Dewey menjelaskan bahwa pengalaman merupakan asas atau dasar dari pendidikan. Selain itu juga, pengalaman menjadi sarana dan tujuan dari pendidikan. Hakekatnya pendidikan adalah suatu proses mencari atau menemukan dan mengolah secara terus-menerus. Jadi, pada intinya pendidikan merupakan usaha terus-menerus untuk penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman hidup dari subjek didik (Wasitohadi, 2014).

John Dewey juga mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu membuat peserta didik menjadi subjek untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa agar dapat terus tumbuh dan kaya akan pengalaman tersebut. Hakekat pendidikan menurut John Dewey tersebut mempunyai hubungan keterlibatan terhadap beberapa komponen pendidikan, contohnya dalam hal pandangan mengenai peserta didik, peran guru, metode pendidikan dan kurikulum. Kemudian, pada intinya dari beberapa komponen pendidikan tersebut mampu mendukung guna terciptanya tujuan pendidikan yang meletakkan suatu pengalaman belajar sebagai dasar pandangannya (Wasitohadi, 2014).

Sumbangsih Pemikiran John Dewey dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Sejatinya sumbangsih pemikiran John Dewey menghasilkan suatu filsafat pendidikan. Filsafat sendiri termasuk dalam semua dimensi kehidupan,

termasuk dalam pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan pencarian kebenaran dalam bidang pengetahuan dengan memikirkan hakikat pendidikan secara komprehensif mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan dapat digunakan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan, sehingga mampu menjadi panutan dalam pelaksanaan pendidikan (Djamaluddin, 2014). Filsafat pendidikan pun dapat berfungsi sebagai tumpuan dalam pendidikan sebagai pengetahuan yang menjadi ukuran tingkah laku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Adapun filsafat pendidikan mempunyai beberapa aliran, salah satunya yakni aliran progresivisme. Aliran filsafat progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa yang akhirnya dapat membuat siswa memiliki sikap yang tangguh (Mustagfiroh, 2020). Aliran filsafat progresivisme dipelopori oleh John Dewey. John Dewey telah menggeluti filsafat dan menjadi mahaguru filsafat di usianya yang masih muda. Perkembangan ide yang dikemukakan John Dewey menjadi populer, baik dalam bidang hukum, antropologi, politik dan ekonomi.

Di sisi lain, dalam pemikiran John Dewey juga mencakup mengenai perangkat pendidikan seperti kurikulum. Kurikulum dalam pandangan progresivisme merupakan serangkaian program pembelajaran yang dapat mempengaruhi belajar sang anak secara disiplin, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini

progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit kurikulum pendidikan.

Selain itu, pandangan progressivisme dari John Dewey memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan Kurikulum 2013 di Indonesia. Hal itu dikarenakan bahwa pemikiran progressivisme mengutamakan anak sebagai subjek didik, sehingga akan menjadi kehidupan baru dalam pendidikan dengan memusatkan pembelajaran peserta didik (*student center learning*). Sebab pada dasarnya, pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang menyenangkan serta mengasyikkan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada anak itu sendiri (Faris, 2015). Adanya hal tersebut, anak yang berperan sebagai subjek didik merasa tidak tertekan ketika waktu belajar lebih sistematis dalam memanfaatkan waktu di sekolah. Dengan kebebasan yang dimiliki anak, maka anak mampu mempertimbangkan dunia nyata untuk diterapkan guna menghadapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat dan di lingkungan rumah (Faris, 2015).

Selanjutnya, guru bukanlah merupakan sosok yang otoriter dalam aliran filsafat progressivisme. Posisi guru berperan sebagai fasilitator agar mampu memunculkan minat & bakat, pengetahuan, serta ketrampilan dari peserta didik. Selain itu, guru juga haruslah mampu mengenal dan menilai peserta didik dari segala aspek terkait sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Kurikulum yang terintegrasi dalam progressivisme bersifat integratif. Mata pelajaran terintegrasi dalam unit, sehingga subjek didik atau anak diharapkan bisa berkembang secara fisik ataupun psikis dan dapat mencapai

aspek-aspek yang meliputi afektif, kognitif, serta psikomotorik. Filsafat progressivisme bertujuan menciptakan keluaran yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang mempunyai keahlian dan keterampilan langsung, sehingga mampu mengaplikasikan dalam lingkungan masyarakat luas. Kurikulum yang diinginkan oleh filsafat progressivisme adalah kurikulum yang sifatnya merata atau menyeluruh serta memiliki dampak antara sikap, pengetahuan, serta keterampilan.

Kemudian dalam pemikiran progressivisme juga mengembangkan pendidikan karakter pada cara berpikirnya. Hal itu beralasan karena anak sebagai subek didik menjadi sosok penting dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan yang lebih mengutamakan pada perkembangan anak secara berkelanjutan akan memunculkan karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan karakter sendiri notabene menjadi identitas dari Kurikulum 2013 yang berkeinginan meningkatkan kualitas manusia dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan juga menjadi sarana yang strategis untuk proses pembentukan karakter. Selanjutnya, kurikulum hendaklah dipahami sebagai bekal yang menetapkan tujuan dari pendidikan. Pendidikan biasanya akan terjadi perubahan dikarenakan ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sistem perubahan kurikulum dari tahun ke tahun, hendaklah dipahami sebagai penyempurnaan kurikulum ke arah yang jauh lebih baik sehingga berhasil menciptakan generasi baru yang berkualitas dan bukan merupakan generasi yang using (Faris, 2015).

D.Kesimpulan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha terus-menerus untuk penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman hidup dari subjek didik. John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu membuat subjek didik untuk mengenalisis dan memaknai rangkaian pengalamannya yang sedemikian rupa agar dapat terus tumbuh dan kaya akan pengalaman tersebut. Hakekat pendidikan menurut John Dewey tersebut mempunyai hubungan keterlibatan terhadap beberapa komponen pendidikan, contohnya dalam hal pandangan mengenai peserta didik, peran guru, metode pendidikan dan kurikulum. Sehingga, pada intinya beberapa komponen pendidikan tersebut mampu mendukung guna terciptanya tujuan pendidikan yang meletakkan pengalaman sebagai dasar pandangannya. Pemikiran John Dewey menghasilkan suatu filsafat pendidikan yang disebut filsafat progressivisme. Filsafat progressivisme memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan Kurikulum 2013 di Indonesia. Hal itu dikarenakan bahwa di dalam pandangan progressivisme terdapat pengembangan pendidikan karakter pada cara berpikirnya. Hal itu beralasan karena anak sebagai subek didik menjadi sosok penting dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan yang lebih mengutamakan pada perkembangan anak secara berkelanjutan akan memunculkan karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan karakter sendiri notabene menjadi identitas dari Kurikulum 2013 yang berkeinginan meningkatkan kualitas manusia dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Daftar Referensi

Al Faris, F. 2015. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316-338.

- Arifin, N. 2020. Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As- Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204-219.
- Djamaluddin, A. 2014. Filsafat Pendidikan. *Jurnal Umpar*, 1(2).
- Hadiwijono, H. 2004. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maiaweng, P. C. 2009. Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey. *Jurnal Jaffray*, 7(2), 73-86.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mubarok, R. 2015. Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Mustagfiroh, S. 2020. Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Pranoto, S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robert, R. B. 2005. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wasitohadi, W. 2014. Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.